

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal atau *Signaling Theory* merupakan teori yang dicetus oleh Spence dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling* pada tahun 1973. Spence (1973) menyatakan bahwa teori ini membahas keterlibatan antara dua pihak, yaitu pihak internal/manajemen sebagai penyedia sinyal dan pihak eksternal/investor sebagai pihak yang menerima sinyal. Sinyal ini merupakan informasi mengenai kinerja manajemen yang terdapat dalam laporan perusahaan. Sinyalnya dapat berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan pengelola untuk mewujudkan keinginan pemilik yakni tentang naik turunnya harga saham di pasar, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap tingkat pengembalian pendapatan (Nugraheni *et al*, 2024).

Teori sinyal menekankan bahwa informasi yang disampaikan pihak internal/manajemen kepada publik baik negatif maupun positif akan memberi pengaruh pada keputusan investasi. Pihak investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut (Giawa & Herlina, 2023). Teori ini berfokus pada situasi di mana informasi asimetris terjadi, yaitu ketika satu pihak memiliki informasi yang lebih baik atau lebih lengkap daripada pihak lain.

Pada penelitian ini pihak eksternal adalah investor atau pemegang saham sedangkan pihak internal adalah manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan selalu berusaha berbagai cara untuk meningkatkan perusahaannya, karena apabila perusahaannya dalam kondisi yang baik. Tentunya akan menangkap sinyal yang baik untuk investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Faktor faktor lain yang terjadi diperusahaan seperti *basic earning power*, *market value added*, dan *total asset turnover*. Ketiga faktor tersebut merupakan rasio keuangan yang datanya bersumber dari laporan keuangan sebagai media pengungkapan informasi akuntansi kepada para investor yang membutuhkan informasi.

Informasi yang diterima investor akan mengurangi asimetri informasi sehingga akan mendapat respon positif maupun negatif yang akan mempengaruhi *return saham* (Siregar, 2024). *Return Saham* merupakan keuntungan yang didapatkan dari investasi saham di pasar modal. Hasil *return* merupakan respon dari pasar terhadap suatu informasi yang masuk ke dalam pasar. Asimetri informasi ini terjadi karena manajemen mengetahui informasi perusahaan relatif lebih banyak dibandingkan pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi harus diminimalkan agar perusahaan dapat menginformasikan informasi keuangan secara transparan kepada investor

Kaitan antara teori sinyal dan *return* saham adalah ketika suatu perusahaan dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor melalui laporan keuangan, maka informasi tersebut dapat memberikan sinyal kepada calon investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Informasi yang baik adalah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tepat waktu (Wicaksono, 2021). Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan mempunyai reputasi buruk di mata Masyarakat. Informasi tersebut berfungsi sebagai sinyal, yaitu berita tentang terbitnya laporan tahunan emiten.

2.2 Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, sedangkan saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Apabila seorang investor memiliki suatu saham diperusahaan, maka mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan tersebut (Juwantik *et al.*, 2024) Apabila digabungkan maka *return* saham merupakan tingkat keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari investasi saham pada periode tertentu. *Return* mencerminkan seberapa besar imbal hasil yang didapatkan dari investasi saham, baik melalui kenaikan harga saham maupun melalui dividen yang dibagikan.

Return saham dapat berupa *return* realisasi atau *return* ekspektasi. *Return* realisasi adalah *return* yang sudah terjadi, dihitung dari data historis dan digunakan sebagai

salah satu indikator kinerja bisnis. Sedangkan *Return* ekspektasi, yaitu return yang diantisipasi oleh investor untuk masa yang akan datang (Angelica *et al.*, 2022). *Return* saham dalam penelitian ini adalah *return* yang telah direalisasikan, yang berarti telah terjadi. Perhitungannya menggunakan data historis perusahaan, yang sangat membantu dalam mengukur kinerja bisnis. *Return* realisasi ini juga dikenal sebagai *return* historis-bermanfaat dalam memperkirakan risiko masa depan dan proyeksi *return*. Risiko dan *return* saling berkaitan karena semakin besar risiko yang harus ditanggung, maka semakin tinggi pula *return* yang harus dibayarkan (Krisdayanti & Zakiyah, 2021).

Keuntungan dari investasi saham atau disebut juga dengan *return* investasi saham merupakan imbalan yang berhak diperoleh investor atas investasinya dalam bentuk saham (Utami & Sulistyowati, 2022) . Semakin tinggi harga jual suatu saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Jika investor ingin mendapatkan *return* yang tinggi, maka ia harus bersedia mengambil risiko yang lebih tinggi. Demikian pula sebaliknya, jika risiko yang diinginkan rendah, maka *return* yang diperoleh juga akan rendah.

Salah satu yang mendorong investor untuk melakukan investasi adalah ingin mendapatkan *return* yang tinggi. Karakteristik high risk-high *return* dimiliki saham sehingga memungkinkan investor menerima *return* dalam jumlah yang besar dalam waktu singkat, tetapi dengan kerugian yang mungkin besar juga (Santhi, 2022). *Return* saham merupakan tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil selisih harga penutupan saham saat ini dengan harga penutupan saham sebelumnya lalu dibagi dengan harga penutupan saham tahun sebelumnya.

Investor menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan imbal hasil yang diinginkan, termasuk menganalisis sendiri perilaku perdagangan saham atau menggunakan alat yang disediakan oleh analisis pasar modal, seperti manajer investasi dan perwakilan pialang sekuritas (*dealer/broker*). Pola perilaku harga saham di pasar modal dapat diketahui dari tindakan para pedagang saham. Besarnya

return yang akan diterima investor akan bergantung pada perilaku harga saham tersebut (Mayuni & Suarjaya, 2018).

2.2.1 Fungsi *Return* Saham

Menurut (Adiah & Purnama, 2023) ada beberapa fungsi dari *return* saham, yaitu :

1. Menilai kinerja investasi saham
2. Membandingkan keuntungan dari berbagai investasi yang berbeda
3. Memotivasi investor untuk berinvestasi
4. Menentukan apakah investasi tersebut memberikan keuntungan yang memuaskan atau tidak.

2.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham

Menurut (Mayuni & Suarjaya, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, yaitu :

1. Faktor Makro

Faktor makro adalah faktor eksternal perusahaan, seperti tingkat bunga umum domestik, inflasi, nilai tukar, kondisi industri, peristiwa politik dan geopolitik, kondisi pasar dan kondisi ekonomi internasional di negara tersebut.

2. Faktor Mikro

Faktor mikro adalah faktor internal perusahaan, seperti laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pasar dan rasio keuangan lainnya.

2.2.2 Sumber Risiko Yang Mempengaruhi *Return* Saham

Ada beberapa sumber risiko yang dapat mempengaruhi besarnya *return* saham, menurut (Diver, 2020) yaitu :

1. Risiko Suku Bunga

Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi perubahan dalam pengembalian atas saham. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Dengan kata lain, jika suku bunga naik maka harga saham akan turun. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, harga saham akan naik.

2. Risiko Pasar

Perubahan umum di pasar yang mempengaruhi variabilitas *return* saham disebut risiko pasar. Kondisi pasar umumnya ditunjukkan oleh perubahan dalam indeks pasar saham umum.

3. Risiko Inflasi

Peningkatan inflasi mengurangi daya beli rupiah yang diinvestasikan. Oleh karena itu, risiko inflasi juga disebut risiko daya beli.

4. Risiko Bisnis

Risiko melakukan bisnis di sektor ini disebut risiko perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan pakaian yang bergerak di industri tekstil sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri tekstil itu sendiri.

5. Risiko Finansial

Risiko ini terkait dengan keputusan perusahaan untuk menggunakan utang dalam meningkatkan modal. Semakin tinggi rasio utang atau PDB yang digunakan oleh perusahaan, maka semakin besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

6. Risiko Likuitas

Risiko ini terkait dengan kecepatan perusahaan dapat melakukan perdagangan sekuritas yang dikeluarkan oleh pasar sekunder. Semakin cepat perdagangan sekuritas, semakin tinggi likuiditas sekuritas, demikian sebaliknya

7. Risiko Nilai Tukar Mata Uang

Risiko ini terkait dengan fluktuasi nilai tukar dari nilai mata uang asing dengan nilai mata uang domestik (negara perusahaan tersebut). Risiko ini juga dapat disebut dengan risiko mata uang ataupun risiko nilai tukar.

8. Risiko Negara (Country Risk)

Risiko ini juga disebut risiko politik karena terkait erat dengan situasi politik di negara tersebut. Sangat penting bahwa stabilitas politik dan ekonomi dari mitra bisnis yang melakukan bisnis di luar negeri dianggap untuk menghindari bahaya dari negara yang terlalu tinggi.

2.3 *Basic Earning Power*

Basic Earning Power adalah salah satu ukuran dari profitabilitas yang penting digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset operasional yang dimilikinya sebelum adanya pengaruh dari pajak (Nugraheni et al., 2024). *Basic Earning Power* merupakan salah satu ukuran penting untuk menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba operasional, tanpa memperhitungkan dampak pajak dan struktur pendanaan (Febriana & Wulandari, 2024).

Basic Earning Power memberikan gambaran yang lebih objektif tentang efisiensi operasional perusahaan sebelum faktor eksternal seperti utang dan pajak diperhitungkan. Semakin tinggi penjualan dan keuntungan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula reputasinya di mata pihak eksternal yaitu investor, dan di mata orang dalam perusahaan yaitu karyawan dan pemilik perusahaan itu sendiri (Nugraheni et al., 2024). Investor sering menggunakan *Basic Earning Power* untuk mengevaluasi kinerja dasar perusahaan karena Investor beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal (Siswanti & Sibarani, 2022). Dengan melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) dan sejauh mana efektifitas pengelolaan perusahaan pada masa-masa yang lalu. *Basic Earning Power* yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis dapat memanfaatkan asetnya dengan sangat efektif untuk menghasilkan keuntungan.

Basic Earning Power memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kashmir (2019) tujuan *Basic Earning Power* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar usaha adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Selain tujuan, manfaat dari *Basic Earning Power* menurut Kashmir (2019) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Basic Earning Power diukur dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai dari rasio *Basic Earning Power* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga hal ini akan memberikan dampak yang baik untuk masa depan perusahaan. Selain itu juga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan karena yakin bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang bagus (Juwantik *et al*, 2024).

2.4 Market Value Added (MVA)

Market Value Added (MVA) atau nama lainnya adalah nilai tambah pasar adalah jumlah kekayaan yang dapat diciptakan oleh sebuah perusahaan untuk para pemangku kepentingannya sejak perusahaan tersebut didirikan (Irawan, 2021). Dalam arti lain *Market Value Added* (MVA) merupakan metrik keuangan yang mengukur perbedaan antara kapitalisasi pasar perusahaan dan modal yang

digunakan atau perbandingan antara nilai pasar suatu perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan sebelumnya (Adisty, 2023).

Dengan kata lain, *Market Value Added* (MVA) adalah nilai yang diciptakan untuk pemegang saham di atas dan di luar jumlah modal yang diinvestasikan di perusahaan. *Market Value Added* (MVA) digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, terutama dalam hal kemampuannya menghasilkan laba bagi pemegang saham. Jika sebuah perusahaan berkinerja baik, itu berarti perusahaan tersebut telah mempertahankan laba (Rahman, 2022). Laba tersebut akan meningkatkan nilai buku saham perusahaan, mendorong investor untuk meningkatkan harga saham mereka untuk mengantisipasi laba di masa depan. Seluruh proses ini menyebabkan nilai pasar perusahaan melambung tinggi.

Menurut Adisty (2023) *Market Value Added* (MVA) berfungsi sebagai indikator kinerja pasar perusahaan pada waktu tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Metode ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengolah modal yang diberikan oleh investor, karena melibatkan harga saham sebagai komponen utama. Selain itu, *Market Value Added* (MVA) juga digunakan untuk mengevaluasi dampak keputusan yang diambil oleh manajemen terhadap kekayaan pemegang saham.

Market Value Added (MVA) diukur dengan mengurangi nilai pasar saham dengan total ekuitas, dimana nilai pasar dihitung dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga saham. Menurut Silalahi dan Manullang (2021), hasil dari ukuran *Market Value Added* (MVA) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Apabila MVA bernilai lebih besar dari 0 atau > 0

Berarti manajemen telah berhasil menciptakan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai pasar saham yang diterbitkan, atau perusahaan mampu menjual saham di pasar dengan harga premium.

2. Jika MVA bernilai 0 atau $= 0$

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak berhasil memberikan nilai tambah, atau bahkan telah mengalami pengurangan nilai, karena pertumbuhan nilai pasar saham tidak menghasilkan perubahan; harga saham di pasar sama dengan nilai bukunya.

3. Jika MVA bernilai lebih kecil dari 0 atau < 0 ,

Berarti manajemen tidak mampu memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar saham atau harga saham pasar dibawah nilai buku.

Namun menurut Yuana., (2022) Nilai pasar mencerminkan keputusan pasar mengenai bagaimana manajer yang sukses telah menginvestasikan modal yang sudah dipercayakan kepadanya, dalam mengubahnya menjadi lebih besar. Semakin besar *Market Value Added* (MVA), menunjukkan indikasi MVA semakin baik. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan indicator dari dari MVA adalah sebagai berikut :

1. Jika *Market Value Added* (MVA) > 0 , bernilai positif, perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.
2. Jika *Market Value Added* (MVA) < 0 , bernilai negatif, perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana

Kelebihan MVA menurut Baridwan & Legowo, (2002) dalam Yuana., (2022) yakni *Market Value Added* merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis trend, sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan, sedangkan kelemahan *Market Value Added* (MVA) adalah *Market Value Added* (MVA) hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah go publik saja.

Suatu perusahaan dapat dinyatakan berhasil menciptakan nilai tambah jika *Market Value Added* (MVA) nya tinggi. Peningkatan *Market Value Added* (MVA) menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mewujudkan kekayaan yang sangat

penting bagi pemegang saham. Sebaliknya, *Market Value Added* (MVA) yang negatif mengindikasikan bahwa nilai dari investasi yang dilakukan oleh pemangku perusahaan tidak lebih dari modal yang dikasihkan oleh pasar modal. Dalam konteks ini, kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat mencukupi atau bahkan dapat berkurang, sehingga memberikan sinyal bahwa kinerja perusahaan kurang memuaskan dari perspektif nilai pasar.

2.5 Total Asset Turnover

Total Asset Turnover adalah rasio yang membandingkan antara volume bisnis dengan total aset, atau dalam arti lain seberapa efektif dana yang diinvestasikan dalam seluruh aset dapat beroperasi dalam suatu periode atau seberapa baik modal yang ditanamkan dapat menghasilkan pendapatan (Busman, 2022). Rasio aktivitas yang tinggi dapat meningkatkan profit. Semakin tinggi total asset turnover, semakin baik pemanfaatan dana. Oleh karena itu, fluktuasi pada total *asset turnover* akan berdampak pada tingkat keuntungan perusahaan.

Total Assets Turnover merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada yaitu menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan (Kasmir, 2019). Rasio ini mengindikasikan seberapa banyak penjualan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap asetnya yang diinvestasikan ke bisnis (Siregar, 2024). Semakin tinggi nilai dari rasio *Total Assets Turnover* maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan dananya untuk masing-masing aset perusahaan (Rahayu *et al.*, 2023).

Menurut Putri *et al.*, (2022) Semakin besar rasio TATO maka akan semakin baik yang berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan rasio *Total Assets Turnover* perusahaan dapat melihat seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan dari tiap aktiva yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2019) adapun tujuan dari *Total Assets Turnover* adalah untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam, menghitung berapa hari rata-rata penagihan piutang serta persediaan yang tersimpan dalam gudang, mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja serta yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode dan mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan penjualan.

Manfaat rasio Total Aset Turnover menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

1. Memungkinkan manajemen untuk mengetahui skala sering tidaknya dana yang ditanam pada aset tetap berputar selama masa tertentu;
2. Memungkinkan manajemen untuk memahami seberapa efektif penggunaan seluruh aset perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode waktu.

Faktor – faktor Yang Mempengaruhi *Total Assets Turnover* digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Menurut Hanifah *et al.*, (2020) Apabila *Total Assets Turnover* menunjukkan hasil yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada operating aset perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva

Pengukuran *Total Assets Turnover* digunakan untuk mengukur setiap penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap aset dalam perusahaan. Rata-rata pengukuran untuk *Total Assets Turnover* yakni 2 kali untuk memaksimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva maka perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualan atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif (Sari *et al.*, 2021).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperluas dan memperdalam berbagai teori yang akan digunakan di dalam kajian penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini tidak lepas dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini.

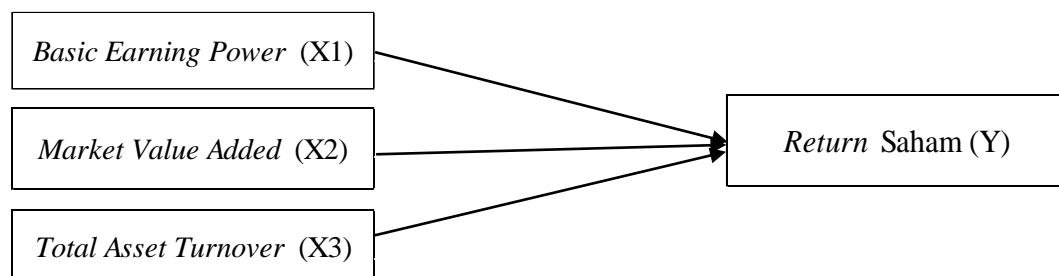
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Juwantik et al., 2024)	Pengaruh <i>Basic Earning Power</i> , <i>Market Value Added</i> dan <i>Total Aset Turnover</i> Terhadap <i>Return Saham</i>	X: <i>Basic Earning Power</i> , <i>Market Value Added</i> dan <i>Total Aset Turnover</i> Y: <i>Return Saham</i>	<i>Basic Earning Power</i> , <i>Market Value Added</i> dan <i>Total Aset Turnover</i> berpengaruh Terhadap <i>Return Saham</i>
2.	(Irawan, 2021)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Basic Earning Power</i> , <i>Economic Value Added</i> dan <i>Market Value Added</i> Terhadap <i>Return Saham</i>	X : <i>Return On Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Basic Earning Power</i> , <i>Economic Value Added</i> dan <i>Market Value Added</i> Y : <i>Return Saham</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Basic Earning Power</i> , berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> , sedangkan <i>Return On Equity</i> , <i>Economic Value Added</i> dan <i>Market Value Added</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .
3.	(Utami & Hermiyetti., 2023)	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> dan <i>Market Value Added</i> Terhadap <i>Return Saham</i>	X : <i>Economic Value Added</i> dan <i>Market Value Added</i> Y : <i>Return Saham</i>	<i>Economic Value Added</i> dan <i>Market Value Added</i> berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i>

4.	(Siregar, 2024)	Pengaruh Harga Minyak Bumi, <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return Saham</i>	X : Harga Minyak Bumi, <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> Y : <i>Return Saham</i>	Harga Minyak Bumi, <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i>
5.	(Wibisono et al, 2024)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return Saham</i>	X : <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Y : <i>Return Saham</i>	<i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> , sedangkan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i>

2.7 Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan menguji ada tidaknya hubungan antara variabel dependen yaitu *Return Saham*, variabel independen yaitu *Basic Earning Power*, *Market Value Added* dan *Total Asset Turnover*. Adapun hasil uraian tersebut maka peneliti membuat kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.8 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk sebuah pertanyaan. Penelitian ini akan meneliti Pengaruh *Basic Earning Power*, *Market Value Added* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return Saham*.

2.8.1 Pengaruh *Basic Earning Power* Terhadap *Return Saham*

Basic Earning Power (BEP) merupakan ukuran profitabilitas yang mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba (Irawan, 2021). (Kusumawardani, 2022). *Basic Earning Power* memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Terutama Investor yang sering menggunakan *Basic Earning Power* untuk mengevaluasi kinerja dasar perusahaan karena Investor beranggapan bahwa earning power yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga earnings power perusahaan dapat dilihat maksimal (Siswanti & Sibarani, 2022).

Ketika *Basic Earning Power* mengalami peningkatan, laba perusahaan pun ikut meningkat, yang menjadi indikator positif dari kinerja operasionalnya. Hal ini menarik perhatian investor untuk membeli saham perusahaan, karena mereka percaya akan prospek yang cerah di masa depan. Akibat tingginya permintaan terhadap saham tersebut, harga saham pun cenderung naik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan return saham (Maulana, 2022).

Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *Basic Earnings Power*, semakin besar peluang saham tersebut untuk mendapatkan penilaian tinggi. Sebaliknya, jika *Basic Earnings Power* rendah maka harga saham juga mengalami penurunan dan kemungkinan besar harga saham akan dinilai rendah (Giawa & Herlina, 2023). Selain itu, *Basic Earnings Power* juga mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak berdasarkan total aset yang dimiliki.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Juwantik et al., (2024) dan Nugraheni et al., (2024) yang menyatakan bahwa *Basic Earning Power* berpengaruh terhadap Return Saham, hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai *Basic Earning Power* maka semakin tinggi nilai harga saham yang akan berdampak pada *return* saham. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini :

H₁ : *Basic Earning Power* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*

2.8.2 Pengaruh *Market Value Added* Terhadap *Return Saham*

Market Value Added (MVA) adalah *Market Value Added* adalah selisih antara harga pasar saham suatu perusahaan dan nilai nominal (Nugraheni et al., 2024). *Market Value Added* (MVA) digunakan untuk dapat melihat secara eksternal kondisi perusahaan melalui nilai bukunya, dengan cara menentukan selisih antara nilai pasar saham dengan nilai buku sahamnya. Nilai MVA yang positif berarti perusahaan dapat menaikkan kekayaan pemegang saham. Jika nilai MVA negatif berarti berkurangnya modal pemegang saham dan jika MVA sama dengan nol berarti perusahaan tidak dapat menaikkan kekayaan para pemegang saham

Menurut Rahman (2022). Apabila suatu perusahaan mempunyai MVA yang tinggi maka tingkat pengembalian saham (*return of saham*) juga tinggi, sebaliknya jika perusahaan mempunyai MVA yang rendah maka *return of sahamnya* juga rendah. MVA juga merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan suatu perusahaan. MVA yang positif menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut sehingga akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan, dan biasanya akan direspon oleh meningkatnya harga saham perusahaan sehingga tingkat pengembalian saham (*return* saham) akan mengalami peningkatan atau perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah perusahaan bagi investor (Utami & Hermiyetti., 2023).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Juwantik et al, (2024) dan Adisty (2023) yang menyatakan bahwa *Market Value Added* (MVA) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai dari *Market Value Added* (MVA) maka harga saham juga semakin tinggi, sehingga *Return*

Saham akan semakin naik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekayaan pemegang saham akan bertambah. Apabila nilai MVA bertambah melalui meningkatnya capital gain dan harga saham maka *return* saham akan semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh market value added(MVA) terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini :

H₂ : *Market Value Added* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*

2.8.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return Saham*

Total Assets Turnover merupakan rasio keuangan yang mengukur efisiensi sebuah perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Budianto & Dewi., 2023). Rasio ini mencerminkan seberapa banyak penjualan yang dihasilkan perusahaan dari setiap aset yang diinvestasikan dalam bisnis. Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover* (TATO), semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya. Kondisi ini dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan *Total Asset Turnover* yang rendah.

Tingkat *Total Assets Turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efektif untuk meraih pendapatan. Peningkatan pendapatan ini akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut. Ketika semakin banyak investor yang membeli saham, hal ini dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan, pada akhirnya, meningkatkan imbal hasil yang diterima oleh para pemegang saham.

Secara umum, *Total Asset Turnover* yang tinggi dapat dianggap sebagai indikator positif karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dengan menggunakan asetnya secara efisien. Semakin tinggi rasio aktivitas ini maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Hal ini akan semakin membuat para investor berminat untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Dengan semakin tertariknya investor

maka harga saham akan naik dan bisa memberikan *return* saham yang juga naik (Jamaludin et al., 2021).

Total *Asset Turnover* yang tinggi merupakan sinyal positif bagi para investor semakin tinggi perputaran aset maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola usahanya sehingga investor dapat melakukan keputusan ekonomi yang tepat sehingga dapat mempengaruhi terhadap tingginya harga saham yang berdampak pada *return* yang didapatkan pemegang saham (Saputra et al., 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siregar (2024) dan Priantoro et al., (2024) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return Saham*, dikarenakan semakin tinggi *Total Assets Turnover* semakin tinggi pula harga Sahamnya yang menyebabkan *return* saham meningkat, begitupun sebaliknya jika semakin rendah *Total Assets Turnover* maka harga saham semakin rendah dan mengakibatkan *return* saham menurun. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini :

H₃ : *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*